

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Allah memberi keistimewaan kepada kitab yang di turunkan kepada Rasulullah saw dengan nama Al-Qur'an, karena nama ini tidak di berikan kepada kitab-kitab sebelumnya. Allah menegaskan bahwa Al-Qur'an ini dimudahkan untuk diingat bagi orang yang ingin mengingat dan mengambil pelajaran serta bagi orang yang berinteraksi dengannya dengan hati yang hidup dan kepekaan yang sempurna. Allah memerintahkan kepada kita untuk mentadaburi Al-Qur'an.¹

Bagi umat Islam, Al-Qur'an merupakan kitab suci yang menjadi dasar dan pedoman dalam menjalani kehidupan di dunia. Dalam kehidupan sehari-hari umat Islam umumnya telah melakukan praktik resepsi terhadap Al-Qur'an, baik dalam bentuk membaca, memahami dan mengamalkan maupun dalam bentuk sosio-kultural. Itu semua karena umat Islam mempunyai belief (keyakinan) bahwa berinteraksi dengan Al-Qur'an secara maksimal akan memperoleh kebahagiaan dunia akhirat.²

Mempelajari Al-Qur'an bagi setiap Muslim merupakan salah satu aktifitas terpenting, bahkan Rasulullah Saw, menyatakan bahwa:

¹ Salah Abdul Fatah al-Khalidi, *Kunci berinteraksi dengan Al-Qur'an*, Jakarta:Robbani Press, 2005, hal. 13

² Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, Yogyakarta:Idea Press Yogyakarta, cet II, 2015, hal. 103

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

Artinya: *Sebaik-baik kamu adalah siapa yang mempelajari Al- Qur'an dan mengajarkannya.* (HR. Bukhari).³

Para ulama menyebut istilah untuk orang yang menghafal Al-Qur'an disebut hamil (haamil) bentuk jamaknya Hamala, (hamala). Sampai imam Muhyiddin An-nawawiy Ad-dimasyqiy membuat satu Kitab yang bernama Attibyan Fii Adabi Hamalatil Qur'an (Penjelasan Tuntas Tentang Etika Para Penghafal Al-Qur'an). Orang yang sering berinteraksi dengan Al-Qur'an sering disebut dengan Istilah Hamilul Qur'an. Tentang makna Hamilul Qur'an ini sebagaimana yang dijelaskan oleh Al-Majidi, maksudnya bukan orang yang tidak menartil Al-Qur'an dan tidak sempurna membacanya. Siapa yang menghafal lafadznya, tetapi bacaannya tidak sempurna, maka tidak disebut dengan Hamilul Qur'an, dan tidak memperoleh pahala yang tidak disebutkan dalam hadits untuk sebutan Hamilul Qur'an dan qarinya menurut yang ditetapkan oleh ulama Islam. Karena diambil dari hadist bahwasanya tidak akan mendapat pahala besar ini kecuali orang yang hafal Al-Qur'an dan membaca dengan sempurna sebagaimana yang seharusnya.⁴

Abdul Rabb Nawabuddin sendiri berpendapat bahwa makna menghafal Al-Qur'an berbeda dengan menghafal selain Al-Qur'an. Perbedaan ini dikarenakan dua alasan. Pertama, menghafal Al-Qur'an adalah hafal secara sempurna seluruh isi ayat-ayat Al-Qur'an, sehingga orang yang hafal separuh atau

³ Muhammad Muhsin Khan, *Shahih Al-Bukhari*, Saudi Arabia: Darussalam, vol. 6, 1997, hal 444.

⁴ Ginanjar Muhammad Hidayat, *Aktivitas Menghafal Al-Qur'an*, Jurnal Edukasi Islam Vol 6, Nomor 11 (Januari 2017), hal. 44

sepertiganya belum bisa dikatakan sebagai hafiz Al-Qur'an. Kedua, menghafal Al-Qur'an harus kontinyu dan senantiasa menjaga yang dihafal supaya tidak lupa. Orang yang hafal Al-Qur'an kemudian lupa sebagian saja atau seluruhnya karena kealpaan atau sebab lain, misalnya sakit atau menjadi tua maka tidak berhak menyandang sebagai hafiz.⁵

Menjaga Al-Qur'an dengan hafalan menjadi perlu dengan beberapa alasan: Pertama, Al-Qur'an diturunkan, diterima dan diajarkan kepada Nabi Muhammad Saw melalui hafalan. Kedua, hikmah diturunkannya Al-Qur'an secara berangsur-angsur merupakan isyarat dan dorongan ke arah tumbuhnya himmah untuk memudahkan dalam proses penjagaan Al-Qur'an. Ketiga, Firman Allah dalam surat Al-Hijr (15), ayat 9 bersifat aplikatif, Artinya jaminan pemeliharaan terhadap kemurnian Al-Qur'an adalah dari Allah, tetapi tugas operasional secara riil untuk memeliharanya harus dilakukan oleh umat yang memilikinya. Keempat, Menghafal Al-Qur'an hukumnya fardu kifayah.⁶

Firman Allah dalam Qs. Al-Hijr : 9

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Artinya: *Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Al-Quran, dan kami akan benar-benar menjaganya.*(Al-hijr: 9)⁷

Dengan jaminan Allah Swt dalam ayat tersebut, tidak berarti umat Islam terlepas dari tanggung jawab dan kewajiban untuk memelihara kemurniannya, akan tetapi umat Islam pada dasarnya tetap berkewajiban secara riil dan

⁵ M. Ziyad Abbas, *Metode Praktis Menghafal Al-Qur'an*, Jakarta:Firdaus, 1993, hal. 29-30

⁶ Ahsin W Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis menghafal Al-Qur'an*, Jakarta:Bumi Aksara, 2005, hal. 25

⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Bandung:Diponegoro, 2010, hal. 262

konsekuen memeliharanya. Karena pemeliharaan sesuai dengan sunnatullah yang telah ditetapkan tidak menutup kemungkinan kemurnian ayat-ayat Al-Qur'an akan diusik dan diputar balikkan oleh musuh-musuh Islam apabila umat Islam sendiri tidak mempunyai kepedulian terhadap pemeliharaan kemurnian Al-Qur'an. Para penghafal Al-Qur'an adalah orang-orang yang dipilih oleh Allah sepanjang sejarah kehidupan manusia untuk menjaga kemurnian Al-Qur'an dari usaha-usaha pemalsuannya.⁸

Perilaku khas penghafal Al Qur'an, disebutkan dalam hadis Nabi Saw, bahwa ;

وعن عبد الله بن مسعود رضي الله عنه قال ينبغي لحامل القرآن أن يعرف بليله إذا الناس نائمون وبنهاره إذا الناس مفطرون وبجزئه إذا الناس يفرحون وببكائه إذا الناس يضحكون وبصحته إذا الناس يخوضون، ويخسوعه إذا الناس يختالون وعن الحسن بن علي رضي الله عنه قال إن من كان قبلكم رأوا القرآن رسائل من ربهم فكانوا يتدبرونها بالليل ويتفقدونها في النهار^{٢٩}

Artinya: *Diriwayatkan dari Abdullah bin Mas'ud ra, ia berkata: Hendaklah penghafal Al-Qur'an menghidupkan malamnya dengan membaca Al-Qur'an ketika orang lain sedang tidur dan siang harinya ketika orang lain sedang berbuka. Hendaklah dia bersedih ketika orang lain bergembira dan menangis ketika orang lain tertawa, berdiam diri ketika orang lain bercakap dan menunjukkan kekhusyukan ketika orang lain membanggakan diri.*⁹

Menghafal Al-Qur'an juga membutuhkan usaha yang keras, ingatan yang kuat serta minat dan motivasi yang besar dan disesuaikan dengan kemampuan masing-masing orang. Meskipun begitu, Allah Swt akan selalu memberi

⁸ Abdul Aziz, Abdul Rauf, *Menghafal Al-Qur'an itu Mudah*, Jakarta:Markaz Al-Qur'an, 2009, hal. 15

⁹ Imam Nawawi, *Keutamaan Membaca dan Mengkaji Al-Qur'an*, "At-Tibyaan Fii Aadaabi Hamalatil Qur'an", t.tp, t.p, tth, hal. 39

kemudahan bagi hamba-hambanya yang ingin menghafal kalamnya.

Sebagaimana termaktub dalam Qs. Al-Qomar, ayat 17 :

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ

Artinya: *Dan sesungguhnya telah kami mudahkan Al-Qur'an untuk peringatan, maka adakah yang mau mengambil pelajaran. (Qs. Al-Qomar : 17)*¹⁰

Ayat di atas dapat dipahami bahwa Allah akan memberikan kemudahan kepada orang-orang yang ingin menghafal Al-Qur'an. Jika ada di antara hamba-hambanya yang berusaha untuk menghafalkannya, maka Allah akan memberikan pertolongan dan kemudahan. Itulah keistimewaan yang dimiliki kitab suci Al-Qur'an, ia merupakan kitab yang dijelaskan dan dimudahkan untuk dihafal, diingat dan dipahami.¹¹

Penjagaan Allah kepada Al-Qur'an bukan berarti Allah menjaga secara langsung fase-fase penulisan Al-Qur'an, Tapi Allah melibatkan para hamba-Nya untuk ikut menjaga Al-Qur'an. Salah satu usaha nyata dalam proses memelihara Al-Qur'an adalah dengan menghafalnya pada setiap generasi. Menjaga dan memelihara Al-Qur'an adalah perbuatan yang sangat mulia dihadapan Allah. Menghafal Al-Qur'an adalah salah satu cara untuk memelihara kemurnian Al-Qur'an. Oleh karena itu beruntunglah orang-orang yang dapat menjaga, menghafal, dan memahami Al-Qur'an dan tentunya juga yang mengamalkan kandungannya.¹²

¹⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Bandung: Diponegoro, 2010, hal. 529

¹¹ Jalaluddin Muhammad bin Ahmad al-Mahali dan Jalaluddin Abdurrahman bin Abu Bakar as-Sayuthi, *Tafsir Jalalani*, Surabaya : Nurul Huda, hal. 438

¹² Indah Mukaromah, *Praktek Penjagaan Hafalan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidh Yanbu'ul Qur'an (PTYQ) Dewasa Putri Kudus*, Skripsi : Fakultas Ushuluddin Dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2019, hal. 10

Janji Allah Swt untuk menjaga Al-Quran diwujudkan dengan banyaknya para penghafal Al Qur'an yang ada. Merupakan sebuah kebahagiaan tak terkira jika seorang muslim mampu menghafal, untuk menjaga Al-Quran sehingga diakui menjadi bagian dari janji Allah Swt tersebut. Pemahaman mendalam tentang ayat ini memunculkan motivasi untuk selalu berusaha menghafal dan menjaga hafalannya agar selalu lancar.

Penelitian andi Wiyarto menunjukkan bahwasannya motivasi menghafal Al-Qur'an yang dimiliki mahasantri ada dua, yaitu motivasi secara internal dan secara eksternal. Motivasi secara internal meliputi ingin memperoleh banyak manfaat, sebagai dasar agama, meraih derajat kemuliaan, cita-cita sejak kecil, dan melaksanakan kewajiban, sedangkan motivasi secara eksternal karena adanya dorongan orang lain berupa saran orang tua. Jadi, mahasantri yang memiliki motivasi internal mempunyai hafalan lebih baik dari pada mahasantri yang memiliki motivasi secara eksternal.¹³

Salah satu upaya ini adalah melakukan kajian *Living Qur'an*. Sahiron Syamsuddin menyatakan bahwa teks Al-Qur'an yang hidup dalam masyarakat itulah yang disebut *Living Qur'an*, sedangkan manifestasi teks yang berupa pemaknaan Al-Qur'an disebut dengan *Living Tafsir*. Adapun yang dimaksud dengan teks Al-Qur'an yang hidup ialah pergumulan teks Al-Qur'an dalam ranah realitas yang mendapat respons dari masyarakat dari hasil pemahaman dan penafsiran. Termasuk dalam pengertian 'respons masyarakat' adalah resepsi mereka terhadap teks tertentu dan hasil penafsiran tertentu. Resepsi

¹³ Andy Wiyarto, *Motivasi Menghafal Al-Qur'an Pada Mahasantri Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an di Surakarta*, Skripsi Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2012

sosial terhadap Al-Qur'an dapat ditemui dalam kehidupan sehari-hari, seperti pentradisian bacaan surat atau ayat tertentu pada acara dan seremoni sosial keagamaan tertentu. Sementara itu, resepsi sosial terhadap hasil penafsiran terjelma dalam dilembagakannya bentuk penafsiran tertentu dalam masyarakat, baik dalam skala besar maupun kecil.¹⁴

Tradisi mempelajari dan menghafal Al-Qur'an telah lama dilakukan di berbagai daerah di Nusantara. Usaha menghafal Al-Qur'an pada awalnya dilakukan oleh para ulama yang belajar di Timur Tengah melalui guru-guru mereka, namun perkembangan selanjutnya kecenderungan untuk menghafal Al-Qur'an mulai banyak diminati masyarakat Indonesia. Untuk menampung keinginan tersebut, para alumni Timur Tengah khususnya hijaz (Mekah dan Madinah) membentuk lembaga-lembaga tahfiz Al-Qur'an dengan mendirikan Pondok Pesantren khusus tahfiz atau melakukan pembelajaran tahfiz Al-Qur'an pada Pondok Pesantren yang telah ada.¹⁵

Begitu juga di UIN Raden Fatah Palembang, salah satu fakultas yang ada adalah Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, yang di dalamnya terdapat prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Mahasiswa yang masuk jurusan ini tidak semuanya berasal dari pondok pesantren, ada yang dari SMA, MA dan bahkan ada juga yang dari SMK. Dilihat dari latar belakang pendidikan mereka yang berbeda-beda, maka dari sekian banyak mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

¹⁴ Sahiron Syamsuddin, Kata pengantar dalam, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, Yogyakarta:Teras, 2007, hal. xviii-xiv

¹⁵ Ariansah. *Tahfiz al-qur'an di Pondok Pesantren Tahfiz Al-Qur'an Wal Hadits al-Munawwaroh Bangko*. Skripsi : Prodi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi 2019, hal 17

angkatan 2017 penulis mencatat kurang dari 10%¹⁶ mahasiswa yang mempunyai hafalan Al-Qur'an 30 juz. Kebanyakan mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir angkatan 2017 hanya memiliki hafalan Al-Qur'an di bawah 10 juz, bahkan ada juga yang memiliki hafalan hanya juz 30 (juz Amma) saja.

Salah satu usaha prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir untuk mengatasi permasalahan hafalan tersebut, prodi mengadakan pembaharuan kurikulum. Pada tahun 2017 dan untuk tahun-tahun selanjutnya terdapat penambahan mata kuliah tahfidz yang berjalan selama 4 semester berturut-turut. Dari mulai semester dua sampai semester lima yang mana setiap satu semester mahasiswa harus menghafal satu juz .

Akan tetapi fenomena yang ditemukan peneliti pada mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir angkatan 2017 menunjukkan bahwa banyak mahasiswa yang tidak menyelesaikan hafalan Al-Qur'an ketika bertemu dengan mata kuliah Tahfiz disetiap semesternya. Sedangkan didalam Al-Qur'an terdapat ayat yang menjadi motivasi dalam menghafal Al-Qur'an ayat tersebut terdapat dalam surah Al-Hijr ayat 9. Maka dari penjelasan di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang **“Mahasiswa dan Hafalan Al-Qur'an (Studi Living Qur'an tentang Pemahaman Mahasiswa IQT 2017 Terhadap Surah Al-Hijr Ayat 9 dan Motivasi Dalam Menghafal Al-Qur'an”**.

¹⁶ Hasil dari observasi peneliti melihat banyaknya mahasiswa agkatan 2017 yang mempunyai hafalan Al-Qur'an pada Mata Kuliah Tahfiz Al-Qur'an

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini, sebagai berikut ;

1. Bagaimanakah pemahaman mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir terhadap surah Al-Hijr ayat 9?
2. Apa sajakah penyebab mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir tidak menyelesaikan hafalan mereka dalam mata kuliah tahfiz?
3. Bagaimanakah motivasi mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dalam menghafal Al-Qur'an?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Setiap karya tulis yang bernilai ilmiah tentunya memiliki tujuan yang ingin dicapai, maka secara spesifik tujuan tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui pemahaman mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir terhadap surah Al-Hijr ayat 9
- b. Untuk mengetahui penyebab mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir tidak menyelesaikan hafalan mereka dalam mata kuliah tahfiz
- c. Untuk mengetahui motivasi mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dalam menghafal Al-Qur'an

2. Manfaat Penelitian

- a. Secara akademik, hasil penelitian ini bermanfaat bagi penulis sebagai syarat menyelesaikan strata 1 (S1) di UIN Raden Fatah Palembang

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IQT).

- b. Penyusun skripsi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang kajian Living Qur'an dan memperkaya khasanah pemikiran Islam.

D. Tinjauan Pustaka

Untuk menghindari terjadinya kesamaan pembahasan pada skripsi ini dengan skripsi yang lain, penulis menelusuri kajian-kajian terdahulu yang pernah dilakukan atau yang memiliki kesamaan yaitu:

Pertama, skripsi karya Nur Hidayah yang berjudul *Motivasi Menghafal Al-Qur'an Mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Angkatan 2015/2016*.¹⁷ Skripsi ini hanya membahas tentang motivasi mahasiswa FITK UIN Walisongo dalam menghafalkan Al-Qur'an. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa motivasi yang dimiliki mahasiswa ada dua macam, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik yang dimiliki mahasiswa dalam menghafalkan Al-Qur'an salah satunya adalah ingin menjadi orang yang mampu menjaga kitab Allah Swt. Motivasi ekstrinsik yang dimiliki mahasiswa dalam menghafal Al-Qur'an yaitu dari dorongan orang tua, keluarga, teman, guru, dan lingkungan sekitar.

¹⁷ Nur Hidayah, *Motivasi Menghafal Al-Qur'an Mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang Angkatan 2015/2016*, Skripsi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2018.

Kedua, skripsi karya Uswatun Umi Hanifah yang berjudul *Hubungan Antara Kecerdasan Inteligensi (IQ) Dan Motivasi Menghafal Al-Qur'an Dengan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Siswa SMK Muhammadiyah 5 Karang Anyar Tahun Pelajaran 2016/2017*.¹⁸ Skripsi ini membahas tentang hubungan kecerdasan inteligensi dan motivasi menghafal Al-Qur'an terhadap kemampuan siswa dalam menghafal Al-Qur'an. Yang mana diperoleh kesimpulan *pertama*, dengan adanya hubungan yang positif antara kecerdasan intelegansi dengan kemampuan menghafal Al-Qur'an siswa SMK Muhammadiyah 5 Karanganyar. *Kedua*, adanya hubungan yang positif antara motivasi menghafal Al-Qur'an dan adanya hubungan yang positif antara kecerdasan intelegansi dan motivasi menghafal Al-Qur'an yang secara bersama-sama terhadap kemampuan menghafal Al-Qur'an.

Ketiga, skripsi karya Andy Wiyarto yang berjudul *Motivasi Menghafal Al-Qur'an Pada Mahasantri Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an di Surakarta*.¹⁹ Skripsi ini membahas tentang motivasi menghafal Al-Qur'an oleh para santri di pondok pesantren Tahfizhul Qur'an dilihat dari dua sisi yaitu motivasi secara internal dan motivasi secara eksternal. Dan hasil dari penelitian ini adalah bahwasannya motivasi menghafal Al-Qur'an yang dimiliki mahasantri ada dua, yaitu motivasi secara internal dan secara eksternal. Motivasi secara inernal meliputi ingin memperoleh banyak manfaat, sebagai dasar agama, meraih

¹⁸ Uswatun Umi Hanifah, *Hubungan Antara Kecerdasan Inteligensi (IQ) Dan Motivasi Menghafal Al-Qur'an Dengan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Siswa SMK Muhammadiyah 5 Karang Anyar Tahun Pelajaran 2016/2017*, skripsi Institut Agama Islam Negeri Surakarta, 2017

¹⁹ Andy Wiyarto, *Motivasi Menghafal Al-Qur'an Pada Mahasantri Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an di Surakarta*, Skripsi Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2012

derajat kemuliaan, cita-cita sejak kecil, dan melaksanakan kewajiban, sedangkan motivasi secara eksternal karena adanya dorongan orang lain berupa saran orang tua. Jadi, mahasantri yang memiliki motivasi internal mempunyai hafalan lebih baik dari pada mahasantri yang memiliki motivasi secara eksternal.

Keempat, skripsi karya Fitri Irmawati yang berjudul *Hubungan Antara Intensitas Menghafal Al-Qur'an Dan Motivasi Menghafal Dengan Prestasi Menghafal Al-Qur'an Pada Mahasiswa Dirumah Tahfiz Daarul Ilmi Mangunsari, Sidomukti, Salatiga Tahun 2018*.²⁰ Skripsi ini membahas tentang hubungan antara intensitas menghafal Al-Qur'an dan motivasi menghafal dengan prestasi menghafal Al-Qur'an dengan subjek mahasiswa IAIN Salatiga. Dengan kesimpulan bahwa dapat dikatakan bahwa motivasi menghafal mahasiswa serta prestasi menghafal mahasiswa di rumah Tahfiz Daarul Ilmi Mangunsari, Sidomukti, dan Salatiga termasuk dalam kategori tinggi.

Kelima, skripsi karya Dwi Wulandari yang berjudul *Pengaruh Metode An-Nashr Terhadap Motivasi Menghafal Al-Qur'an Siswa Kelas IV Di Madrasah Ibtidaiyah Wajak*.²¹ Skripsi ini membahas tentang menghafal Al-Qur'an dengan metode An-Nashr yaitu sebuah metode hafalan dengan cara menerjemahkan perkata. Sehingga anak lebih mudah untuk menghafal dan memahami arti yang terkandung dalam Al-Qur'an. Kesimpulan dari skripsi ini adalah bahwasannya motivasi menghafal Al-Qur'an siswa kelas IV madrasah ibtidaiah An-Nashr

²⁰ Fitri Irmawati, *Hubungan Antara Intensitas Menghafal Al-Qur'an Dan Motivasi Menghafal Dengan Prestasi Menghafal Al-Qur'an Pada Mahasiswa Dirumah Tahfiz Daarul Ilmi Mangunsari, Sidomukti, Salatiga Tahun 2018*, Skripsi Institut Agama Islam Negeri Salatiga, 2018

²¹ Dwi Wulandari, *Pengaruh Metode An-Nashr Terhadap Motivasi Menghafal Al-Qur'an Siswa Kelas IV Di Madrasah Ibtidaiyah Wajak*, Skripsi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2018

Wajak meningkat dengan adanya metode An-Nashr dan motivasi menghafal siswa yang cukup tinggi . Serta adanya pengaruh antara metode An-Nashr dengan motivasi menghafal Al-Qur'an . Dapat diketahui bahwa syarat signifikasinya sebesar 0,008. Maka dapat disimpulkan H_0 ditolak dan H_a diterima , sehingga metode An-Nashr berpengaruh positif terhadap motivasi menghafal Al-Qur'an siswa.

Keenam, skripsi karya Ahmad Rosidi yang berjudul *Strategi Pondok Tahfidz Al-Qur'an Dalam Meningkatkan Motivasi Menghafal Al-Qur'an: Studi Multi Kasus Di Pondok Pesanren Ilmu Al-Qur'an (PPIQ) PP. Nurul Jadid Paiton*.²² Hasil dari skripsi ini menunjukkan bahwa motivasi santri dalam menghafal Al-Qur'an ada dua yaitu motivasi secara Intrinsik dan motivasi menghafal secara ekstrinsik. Dan Strategi dalam meningkatkan motivasi dalam menghafal Al-Qur'an adalah dengan menggunakan strategi umum yaitu, memberikan taushiyah, beasiswa, punishment, pujian, membebaskan SPP, mendatangkan motivator dan SDM. Sedangkan metode yang digunakan dalam menghafal Al-Qur'an adalah dengan metode muroja'ah, memperkuat hafalan, kebijakan pondok, pengaturan waktu, dan menciptakan lingkungan yang kondusif. Dan terakhir adalah strategi yang dilakukan mempunyai dampak bagi santri dan lembaga.

Ketujuh, skripsi karya Gulam Gumelar Kasyfulbayan yang berjudul *Hubungan Antara Sikap Mahasiswa Terhadap Kebijakan Tahfiz Dengan*

²² Ahmad Rosidi, *Strategi Pondok Tahfidz Al-Qur'an Dalam Meningkatkan Motivasi Menghafal Al-Qur'an: Studi Multi Kasus Di Pondok Pesanren Ilmu Al-Qur'an (PPIQ) PP. Nurul Jadid Paiton*, Skripsi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2014

*Motivasi Menghafal Al-Qur'an Juz Ke 30 (Studi Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Sunan Gunung Djati Bandung Angkatan 2013).*²³ Dalam skripsi ini terdapat hasil bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara sikap mahasiswa terhadap kebijakan tahfidz dengan motivasi menghafal Al-Qur'an juz 30. Dengan kesimpulan sikap mahasiswa terhadap kebijakan tahfidz hampir seimbang antara mahasiswa yang memiliki sikap positif dan negatif, motivasi menghafal Al-Qur'an juz ke 30 memiliki sedikit perbedaan antara yang memiliki motivasi tinggi dengan rendah, dan terdapat hubungan yang signifikan antara sikap dan motivasi mahasiswa dalam menghafal Al-Qur'an juz ke 30.

Kedelapan, skripsi karya Lailatul Azizah yang berjudul, *Pengaruh Kharisma Ibu Nyai Hj. Umi Habibah Terhadap Motivasi Menghafal Al-Qur'an Santri Putri Pondok Pesantren Darul Falah Sidoarjo.*²⁴ Dalam skripsi ini membahas tentang pengaruh kharisma ibu Nyai Hj. Umi Habibah terhadap motivasi menghafal Al-Qur'an santri puri pondok pesantren Darul falah dan dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh Kharisma ibu Nyai Hj. Umi Habibah terhadap motivasi menghafal Al-Qur'an pada santri putrid pondok pesantren Darul Falah.

Dari hasil penelusuran peneliti terhadap karya-karya yang ada. Peneliti bisa katakan bahwa skripsi yang sedang dikaji ini adalah benar-benar asli dan

²³ Gulam Gumelar Kasyfulbayan, *Hubungan Antara Sikap Mahasiswa Terhadap Kebijakan Tahfiz Dengan Motivasi Menghafal Al-Qur'an Juz Ke 30 (Studi Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Sunan Gunung Djati Bandung Angkatan 2013)*. Skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2017

²⁴ Lailatul Azizah, *Pengaruh Kharisma Ibu Nyai Hj. Umi Habibah Terhadap Motivasi Menghafal Al-Qur'an Santri Putri Pondok Pesantren Darul Falah Sidoarjo*, Skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2014

berbeda dengan skripsi di atas. Karena skripsi ini membahas tentang Pemahaman Mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir angkatan 2017 Terhadap Surah Al-Hijr Ayat 9 dan Motivasi Mereka Dalam Menghafal Al-Qur'an.

E. Kerangka teori

Menurut Sahiron Syamsuddin pada kata pengantar dalam buku Metodologi Living Qur'an dan Hadis,²⁵ menuliskan ada 4 ranah penelitian dalam studi Al-Qur'an, yaitu sebagai berikut:

Pertama, Penelitian yang menempatkan teks Al-Qur'an sebagai objek kajian (*dirasat ma fi al-nas*). Dalam hal ini, teks Al-Qur'an diteliti dan dianalisis dengan metode dan pendekatan tertentu, sehingga peneliti dapat menemukan 'sesuatu' (konsep-konsep atau gambaran tentang teks tersebut) yang diharapkan dari penelitiannya. Model penelitian yang menempatkan teks Al-Qur'an sebagai objek kajiannya dikenal dengan istilah *dirasah qur'aniyah maudhu'iyah*. Kemudian model penelitian yang mengkaji terhadap teks Al-Qur'an dengan mengeksplorasi aspek-aspek 'metodis susastra' yakni, cara dan strategi serta genre sastra yang digunakan Al-Qur'an dalam menyampaikan pesan tertentu, seperti bagaimana Al-Qur'an memaparkan kisah-kisah Nabi dan umatnya terdahulu dikenal dengan istilah *tafsir analitik* atau bisa disebut dengan *dirasah qur'aniyah tahliliyah*. Kemudian yang terakhir model penelitian yang mengkaji terhadap teks-teks Al-Qur'an yang beragam dan beredaksi mirip dengan mengkompromosikannya serta membahasnya dari aspek gramatikalnya dan

²⁵ Sahiron Syamsuddin, Kata pengantar dalam, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, Yogyakarta:Teras, 2007, hal. xii

filsafat bahasa dikenal dengan tafsir komparasi atau *dirasah qur'aniyah muqarranah*.²⁶

Kedua, penelitian yang menempatkan hal-hal diluar teks Al-Qur'an, namun berkaitan erat dengan 'kemunculannya' (seperti asbab al-nuzul, sejarah penulisan, dan pengkodifikasian teks, makkiyah dan madaniyah, serta sejarah latar belakang masyarakat saat Al-Qur'an diturunkan), sebagai objek kajian (*dirasat ma hawlal qur'an*). Ada dua bentuk penelitian pada kajian seputar teks Al-Qur'an, yaitu penelitian pemikiran tokoh dan penelitian tentang persoalan-persoalan diseputar teks Al-Qur'an dengan pendekatan secara tematik.

Ketiga, penelitian yang menjadikan pemahaman teks Al-Qur'an sebagai obyek penelitian. Obyek pembahasan atau penelitian selain terkait dengan metode dan hasil penafsiran, juga menganalisis faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi penafsiran seseorang dan hubungannya dengan semangat zaman.

Keempat, Kajian tentang *Living Qur'an*, yakni dari kajian teks kepada kajian sosial-budaya, yang menjadikan masyarakat agama sebagai obyeknya. Secara sederhana living qur'an dapat dimaknai sebagai gejala yang Nampak di masyarakat berupa pola-pola perilaku yang bersumber maupun respons sebagai pemaknaan terhadap nilai-nilai qur'ani. Penelitian yang memberikan perhatian pada respon masyarakat terhadap teks Al-Qur'an dan hasil penafsiran tertentu. Yang termasuk dalam pengertian respon masyarakat adalah resepsi mereka terhadap teks tertentu dan hasil penafsiran tertentu. Sementara itu, resepsi sosial

²⁶ Lukman Nul Hakim, *Metode Penelitian Tafsir*, Palembang, NoerFikri, 2019, hlm 15-16

terhadap hasil penafsiran terjelma dan dilembagakannya dalam bentuk penafsiran tertentu dalam masyarakat, baik dalam skala besar maupun kecil. Teks Al-Qur'an yang hidup dimasyarakat itulah yang disebut dengan *the living Al-Qur'an*, sementara pelembagaan hasil penafsiran tertentu dalam masyarakat dapat disebut *the living tafsir*. penelitian ini merupakan bentuk penelitian yang menggabungkan antara cabang ilmu Al-Qur'an dengan cabang ilmu sosial, seperti sosiologi dan antropologi.²⁷

Sehubung dengan pembagian keempat ranah penelitian Al-Qur'an, maka penelitian ini masuk dalam pembagian yang keempat, yaitu penelitian yang memberikan perhatian terhadap respon masyarakat terhadap teks Al-Qur'an atau apresiasi dan respon masyarakat muslim dalam memperlakukan Al-Qur'an. Istilah pembagian keempat ini disebut *Living Qur'an*. Menurut M. Mansur berpendapat bahwa *the living Qur'an* sebenarnya bermula dari fenomena *Qur'an in Every day*, yang tidak lain adalah makna dan fungsi Al-Qur'an yang riil difahami dan dialami masyarakat muslim.

Dalam penelitian *living Qur'an*, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh peneliti yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian *living Qur'an* dengan menggunakan pendekatan sosiologis-fenomenologis tidak berpretensi untuk menghakimi (*judgment*) fenomena yang terjadi dengan label benar-salah, sunnah-bid'ah. Penelitian *living Qur'an* semata-mata berusaha melakukan "pembacaan" obyektif terhadap fenomena keagamaan yang berkaitan langsung dengan Al-Qur'an.

²⁷ Lukman Nul Hakim, *Metode Penelitian...*, hlm 21-23

2. *Living Qur'an* tidak dimaksudkan sebagai pemahaman individu atau masyarakat dalam memahami (menafsirkan) Al-Qur'an, akan tetapi bagaimana Al-Qur'an itu direspon dan dipahami masyarakat muslim dalam realitas kehidupan sehari-hari menurut konteks pergaulan sosial budaya setempat.
3. Tujuan penelitian *living Qur'an* adalah untuk menemukan makna dan nilai-nilai (*meaning and values*) yang melekat pada sebuah fenomena sosial-keagamaan berupa praktek-praktek ritual yang berkaitan dengan pemahaman mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir tentang surah Al-hijr ayat 9.²⁸

F. Metode Penelitian

Dalam penelitian metode memiliki fungsi yang penting dan juga dijadikan pedoman untuk mengerjakan sebuah skripsi, agar lebih terarah dan dapat menghasilkan sebuah karya tulis ilmiah yang maksimal. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian skripsi ini adalah *living Qur'an*. Dalam kajian *Living Qur'an* ini, pendekatan yang digunakan oleh penulis ialah fenomenologis. Pendekatan ini dianggap relevan dalam kajian *Living Qur'an*, sebab objek kajian yang sedang penulis kaji berkaitan erat dengan realitas sosial. Dalam teori fenomenologi, pengkajian mencoba mendekati makna yang sebenarnya dari gejala objek yang sedang diteliti melalui jiwa atau kesadaran objek itu sendiri. Pendekatan ini membiarkan objek membicarakan dirinya sendiri dengan ada

²⁸ Didi Junaedi, *Journal of Qur'an and Hadits Studies*, Vol. 4, No. 2, 2015, hlm 184. Diakses pada tanggal 03 Oktober 2020, Pukul 20:30

adanya, tanpa adanya intervensi dari peneliti. Sehingga, dapat dikatakan bahwa pendekatan fenomenologi memahami adanya keterkaitan objek dengan nilai-nilai tertentu.²⁹

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, yaitu menelaah suatu masalah dengan menggunakan metode ilmiah secara terancang dan sistematis untuk menemukan pengetahuan baru dari sebuah fenomena.³⁰

2. Lokasi, Objek dan Subjek Penelitian

a. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini bertempat di Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Raden Fatah Palembang.

b. Objek Penelitian

Yang menjadi objek penelitian adalah pemahaman mahasiswa ilmu Al-Qur'an dan tafsir terhadap surah al-hijr ayat 9 dan apa saja motivasi mereka dalam menghafal Al-Qur'an.

c. Subjek Penelitian

Kemudian yang menjadi subjek penelitian ini adalah Mahasiswa Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Angkatan 2017 di UIN Raden Fatah Palembang.

²⁹ Moh. Muhtador. Pemaknaan Ayat al-Quran dalam Mujahadah: Studi *Living Qur'an* di PP Al-Munawwir Krapyak Komplek Al- Kandyas. Jurnal : Jurnal Penelitian, Vol. 8, No. 1, Februari 2014. hal. 97-98

³⁰ Rukin, *Metode Penelitian Kualitatif*. Takalar: Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia, Cet.1, 2019, hal. 9

3. Sumber Data

Dalam penelitian ini sumber data yang digunakan adalah data primer (Pokok) dan sekunder (penunjang). Sumber data primer (pokok) yakni dapat diperoleh langsung dari subjek penelitian dilapangan, yaitu mahasiswa Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir angkatan 2017. Sedangkan data sekunder (penunjang) yaitu pelengkap data dari data primer.³¹ Data-data sekunder dalam penelitian ini dapat berupa jurnal, artikel dan buku-buku yang membahas tentang cara menghafal Al-Qur'an, motivasi menghafal Al-Qur'an, serta kitab Tafsir yang membahas tentang penafsiran surah Al-Hijr ayat 9.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data atau pengamatan secara langsung kepada subjek penelitian beserta lingkungannya atas perilaku yang diamati tanpa mengubah kondisi alamiah subjek dengan lingkungan sosialnya secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.³² Disini penulis menggunakan teknik pengumpulan data dengan pencatatan dan pengamatan secara langsung,

³¹ Endang Widi Winarni, *Teori dan Praktik Penelitian...*, hlm 158

³² Haris Herdiansyah, *Wawancara, Observasi, dan Focus Groups*, Jakarta, Rajawali Pers, Ed. 1, Cet 2, 2015, hlm 132

terjun langsung kelapangan yang diteliti yakni di Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam.

b. Wawancara

Menurut Gorden wawancara adalah suatu percakapan antara dua orang dimana salah satunya bertujuan untuk menggali dan mendapatkan informasi untuk suatu tujuan tersebut.³³ pengumpulan data dari wawancara ini adalah dengan mengajukan pertanyaan dan pertanyaan yang diajukan menggunakan pertanyaan yang mudah dijawab dan mudah diolah. Adapun yang menjadi objek penelitian ini adalah mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir angkatan 2017.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data melalui pengumpulan dokumen-dokumen yang diperlukan dan berhubungan dengan masalah yang diteliti untuk ditelaah secara intens sehingga dapat mendukung dan menambah kepercayaan dan pembuktian suatu masalah.³⁴ Teknik ini digunakan penulis untuk melengkapi teknik-teknik yang sebelumnya berupa foto-foto, video, dan dokumen tertulis ataupun dalam bentuk file.

5. Analisis Data

Analisis data merupakan teknik mengolah data yang diperoleh dari wawancara, lalu dikumpulkan, kemudian dianalisis. Dalam teknik analisis

³³ Haris Herdiansyah, *Wawancara, Observasi, dan...*, hlm 29

³⁴ Iskandar, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, Jakarta, Gaung Persada (GP Press), 2009, hlm

data ini penulis dapat mengolah informasi yang disampaikan oleh narasumber kemudian penulis menyusun kembali hasil pengolahan data dan menghubungkan tema-tema yang berkaitan sehingga dapat membentuk teori, gagasan, dan pemikiran baru.³⁵ Adapun tahap kegiatan analisis data dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Reduksi data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dan dicari tema polanya. Tahap reduksi data ini merupakan tahap awal dalam analisis data yang dilakukan dengan tujuan untuk mempermudah peneliti dalam memahami data yang telah diperoleh. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan menyeleksi setiap data yang masuk dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi, kemudian mengolah data dan memfokuskan semua data mentah agar lebih bermakna.

b. Penyajian data

Penyajian data adalah proses penyusunan informasi secara sistematis dalam rangka memperoleh kesimpulan-kesimpulan dalam temuan peneliti. Penyajian data dimaksudkan agar memudahkan bagi peneliti untuk melihat gambaran secara keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari penelitian.³⁶ Pada penelitian ini data yang telah terorganisir disajikan dalam bentuk deskripsi informasi yang sistematis dalam bentuk narasi.

³⁵ Lukman Nul Hakim, *Metode Penelitian...*, hlm 65-67

³⁶ Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma baru*, Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2012, hlm 173

c. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan ini dilakukan setelah kegiatan analisis data yang berlangsung dilapangan maupun setelah selesai dilapangan. Selain itu penarikan kesimpulan ini harus berdasarkan analisis data. Baik yang berasal dari catatan lapangan, observasi, dokumentasi yang didapat dari hasil penelitian dilapangan.³⁷

G. Sistematika Penulisan

Skripsi ini terbagi menjadi lima bab, setiap bab terdiri dari beberapa sub-sub bab yang dimaksudkan untuk mempermudah dalam penyusunan serta mempelajarinya, dengan sistematika penulisan sebagai berikut.

Bab pertama, bab ini berisi pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metodologi penelitian serta sistematika penulisan skripsi.

Bab kedua, bab ini saya akan menjabarkan secara umum tentang profil prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, sejarah singkat, letak geografis, visi dan misi, tujuan dan struktur organisasi dalam prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

Bab ketiga, membahas tentang berbagai hal yang merupakan landasan teori dari penelitian ini. Dalam bab ini saya menjabarkan tentang perintah menghafal Al-Qur'an, keutamaan menghafal Al-Qur'an, metode menghafal Al-Qur'an, kendala-kendala dalam menghafal Al-Qur'an, pengertian motivasi, fungsi motivasi, jenis-jenis motivasi, motivasi menurut pandangan Islam, dan penafsiran tentang surah Al-Hijr ayat 9.

³⁷ Ahmad Tanzeh dan Suyetno, *Dasar-Dasar Penelitian*, Surabaya:Elkaf, 2006, hlm 17

Bab keempat, bab ini berisi hasil analisis penulis tentang pemahaman mahasiswa UIN Raden Fatah Palembang angkatan 2017 terhadap surah Al-Hijr ayat 9 dan motivasi mereka dalam menghafal Al-Qur'an.

Bab kelima, berupa penutup membahas kesimpulan dan saran

